

OPTIMALISASI PERAN KADER PMO (PENGAWASAN MENELAN OBAT) DALAM KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PENDERITA TUBERKULOSIS PARU

Wibowo Hanafi Ari Susanto¹, Frengki Wospakrik², Melkias Iyai³, Srianingsih⁴

¹⁻⁴Program Studi DIII Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jayapura

Email: wibowohanafi@gmail.com, wospakrikfrengki02@gmail.com,
srianingsih701@gmail.com, mmawibowo@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) dapat diatasi melalui penerapan regimen pengobatan yang efektif. Ketidakepatuhan terhadap pengobatan Tuberkulosis dapat menyebabkan resistensi obat dan meningkatkan risiko kematian. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis Paru melalui optimalisasi peran Kader Pengawas Menelan Obat (PMO) di Kelurahan Karang Tumaritis, Kabupaten Nabire, Papua Tengah. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan bagi Kader PMO dengan melibatkan Kader PMO sebagai pengawas dalam memastikan kepatuhan pasien terhadap regimen pengobatan Tuberkulosis. Pelatihan diberikan untuk meningkatkan pengetahuan kader mengenai tugas mereka, yang diukur melalui pretest dan post-test. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan rata-rata nilai pretest sebesar 58,9% dan post-test mencapai 85-90%. Selain itu, monitoring rutin yang dilakukan oleh kader meningkatkan tingkat kepatuhan pasien, mengurangi risiko penularan, dan mendukung keberhasilan pengobatan. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa optimalisasi peran Kader PMO efektif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis, serta dapat menjadi model yang diterapkan di wilayah lain dalam upaya pemberantasan Tuberkulosis.

Kata Kunci: Kepatuhan pengobatan, Kader PMO, Tuberkulosis

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) can be addressed through the implementation of an effective treatment regimen. Non-compliance with Tuberculosis treatment can lead to drug resistance and increase the risk of death. This community service activity aims to improve medication adherence in Pulmonary Tuberculosis patients by optimizing the role of Medication Supervisor Cadres (PMO) in Karang Tumaritis Village, Nabire Regency, Central Papua. The methods used in this activity include socialization, training, and mentoring for PMO Cadres by involving them as supervisors to ensure patient adherence to the tuberculosis treatment regimen. Training was provided to increase the cadres' knowledge of their duties, measured through pretests and post-tests. The results showed a significant increase in knowledge, with an average pretest score of 58.9% and post-test scores reaching 85-90%. In addition, regular monitoring conducted by

the cadres improved patient adherence, reduced the risk of transmission, and supported treatment success. This activity concluded that optimizing the role of PMO Cadres is effective in improving medication adherence in Tuberculosis patients and can serve as a model to be implemented in other areas to combat Tuberculosis.

Keywords: *Treatment adherence, PMO Cadres, Tuberculosis*

***Corresponding Author:** Wibowo Hanafi(email:wibowohanafi@gmail.com)

Padang Bulan, Entrance Road to Padang Bulan Health Polytechnic No. 2, RW. 2, Hedam, Heram District, Jayapura City, Papua 99351.

Received 23 October 2024; received in revised form 2 February 2024; accepted 4 February 2025

LATAR BELAKANG

Tuberkulosis (TB) dapat ditangani melalui penerapan regimen pengobatan yang tepat. Ketidapatuhan terhadap regimen pengobatan dapat berakibat fatal, bahkan meningkatkan risiko kematian akibat TB. Hal ini sejalan dengan laporan WHO pada tahun 2018 yang menyebutkan bahwa ketidapatuhan dalam pengobatan TB dapat memperburuk kondisi pasien (World Health Organization, 2018). Selama fase intensif pengobatan TB paru, pasien perlu mendapatkan pengobatan harian dengan pemantauan rutin untuk mencegah resistensi obat.¹ Jika pengobatan dilakukan dengan benar, pasien TB paru dapat menjadi tidak menular dalam dua minggu pertama. Sebagian besar pasien TB paru dengan hasil BTA positif dapat menjadi negatif dalam dua bulan, sehingga risiko putus pengobatan dan pengobatan ulang dapat berkurang.²

Walaupun penanganan TB telah diupayakan, TB paru tetap menjadi masalah kesehatan global. WHO melaporkan pada tahun 2017, terdapat sekitar 9,6 juta kasus TB dengan tingkat kematian 1,5 juta orang per tahun, di mana 12% atau 1,1 juta kasus TB juga berstatus HIV positif dengan angka kematian 320.000 orang. Selain itu, sekitar 5% atau 480.000 kasus termasuk TB Multi Drug Resistant (MDR-TB), yang menyebabkan kematian sekitar 190.000 orang (World Health Organization, 2018). Di Indonesia, kasus TB menduduki peringkat kedua tertinggi di dunia setelah India, dengan 420.994 kasus baru pada tahun 2017 (Risikesdas, 2018).³ Angka keberhasilan pengobatan TB pada tahun 2017 mencapai 87,8%, melebihi standar WHO sebesar 85%.³

Namun, beberapa kendala dalam pengelolaan TB termasuk kurangnya pemahaman Pengawas Menelan Obat (PMO) terkait TB paru dan peran mereka. Kurangnya pelatihan dan pendampingan dari tenaga kesehatan juga menjadi hambatan dalam meningkatkan pengetahuan PMO dan efektivitas pemantauan pengobatan pasien. Pasien TB harus menjalani pengobatan setidaknya selama enam bulan, dan ketidapatuhan atau kesalahan dalam pengobatan dapat menyebabkan TB MDR yang lebih sulit diobati.⁴ Oleh karena itu, kegiatan

pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan PMO dalam mendampingi pasien TB, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap regimen pengobatan dan mengurangi risiko TB MDR. Selain itu, edukasi kepada pasien dan keluarga juga menjadi bagian penting dalam upaya mendukung keberhasilan terapi TB dan menekan angka penularan di masyarakat.

Berdasarkan masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang berjudul "Optimalisasi Peran Kader PMO dalam Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis Paru di Kelurahan Karang Tumaritis, Kabupaten Nabire, Papua Tengah."

METODE

Deskripsi Singkat Mitra

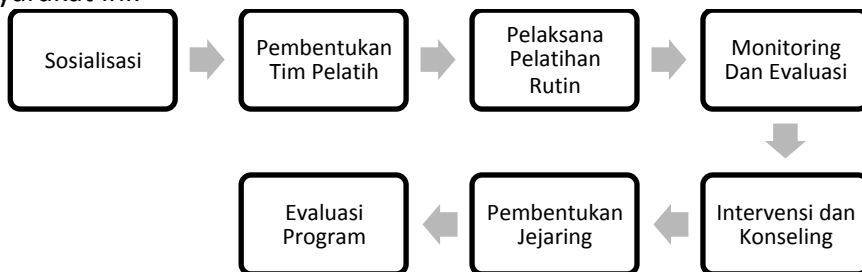
Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah para kader Pengawas Menelan Obat (PMO) di Kelurahan Karang Tumaritis, Kabupaten Nabire, Papua Tengah. Kader PMO berperan penting dalam mendukung kepatuhan pasien Tuberkulosis Paru (TB Paru) dalam menjalani pengobatan. Melalui program pelatihan dan pendampingan ini, para kader akan diberikan pengetahuan dan keterampilan untuk lebih efektif dalam memantau serta mendampingi pasien TB Paru, guna mencegah resistensi obat dan memastikan keberhasilan pengobatan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendampingan kader PMO dan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan TB.

Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Kelurahan Karang Tumaritis, Kabupaten Nabire, Papua Tengah

Langkah-Langkah Kegiatan

Berikut adalah langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini:



1. Persiapan Materi dan Media Edukasi: Tim pengabdian mempersiapkan materi penyuluhan dan pelatihan yang berfokus pada pentingnya peran kader PMO dalam mendukung kepatuhan minum obat penderita TB Paru. Media edukasi, seperti poster, brosur, dan presentasi visual, disiapkan untuk mendukung pembelajaran dan penyampaian materi secara lebih interaktif.
2. Pengembangan Instrumen Penilaian: Disusun instrumen berupa kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur pengetahuan kader sebelum dan sesudah pelatihan, serta mengidentifikasi tingkat pemahaman terkait kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

3. Pelaksanaan Pelatihan untuk Kader PMO: Pelatihan diberikan kepada kader PMO mengenai teknik memantau kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru. Kader juga diajarkan cara memberikan pendampingan yang efektif dan cara mengatasi tantangan yang dihadapi dalam mendampingi pasien.
4. Monitoring dan Pendampingan oleh Kader PMO: Setelah pelatihan, kader PMO melakukan pendampingan langsung kepada pasien TB Paru di wilayah Kelurahan Karang Tumaritis. Kader bertugas memastikan pasien menjalani pengobatan sesuai dengan regimen yang ditentukan.
5. Evaluasi Kepatuhan Pasien: Monitoring dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi kepatuhan pasien dalam minum obat, yang melibatkan kunjungan rumah oleh kader PMO dan pengisian kuesioner kepatuhan pasien.
6. Pelaporan Hasil Kegiatan: Setelah kegiatan selesai, tim pengabdian menyusun laporan hasil pelaksanaan program, yang mencakup evaluasi efektivitas kader PMO dalam memastikan kepatuhan minum obat pasien TB Paru.

Metode yang Digunakan

Metode yang Digunakan dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat: Optimalisasi Peran Kader PMO (Pengawasan Menelan Obat) dalam Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis Paru

1. Identifikasi dan Seleksi Peserta: Tahap awal melibatkan identifikasi dan pemilihan kader PMO yang berada di wilayah kerja Puskesmas. Kader dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dan komitmen untuk mendampingi penderita tuberkulosis paru. Jumlah kader yang mengikuti pelatihan ditetapkan sebanyak 10 orang, yang bertugas memonitor kepatuhan minum obat pasien TB paru.
2. Sosialisasi dan Persiapan: Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan sosialisasi kepada para kader mengenai pentingnya peran mereka dalam memastikan kepatuhan pasien TB paru dalam menelan obat secara rutin. Sosialisasi ini juga mencakup penjelasan mengenai program, tujuan pelatihan, serta pemahaman dasar tentang tuberkulosis dan pengobatannya. Selain itu, persiapan meliputi penyediaan bahan edukasi, modul pelatihan, dan fasilitas yang diperlukan.
3. Pelaksanaan Pelatihan Optimalisasi Peran Kader PMO: Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan interaktif, di mana para kader dibekali keterampilan untuk memantau dan memastikan pasien TB paru meminum obat sesuai jadwal. Fasilitator yang kompeten akan memberikan pelatihan terkait cara pemantauan, pencatatan kepatuhan pasien, dan memberikan motivasi kepada pasien agar menyelesaikan terapi pengobatan TB secara tuntas.
4. Pendokumentasian dan Analisis Data: Selama pelatihan, kehadiran dan partisipasi kader akan didokumentasikan. Data mengenai pemahaman dan keterampilan kader dalam memantau kepatuhan minum obat pasien TB akan dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan. Ini termasuk pencatatan respons kader terhadap tantangan di lapangan.
5. Intervensi dan Konseling: Jika selama pelatihan atau implementasi di lapangan ditemukan permasalahan dalam memonitor pasien atau ada pasien yang

kurang patuh, intervensi langsung akan dilakukan. Fasilitator akan memberikan konseling kepada kader terkait langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut, serta informasi tambahan jika diperlukan.

6. Monitoring dan Tindak Lanjut: Setelah pelatihan selesai, dilakukan monitoring berkala terhadap penerapan tugas kader dalam mengawasi kepatuhan minum obat pasien TB paru. Setiap kader akan melaporkan perkembangan pasien secara rutin, dan tindak lanjut akan diberikan jika ditemukan kasus ketidakpatuhan atau masalah lain.
7. Evaluasi Program: Evaluasi terhadap keseluruhan program dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari kader, pasien, dan tenaga kesehatan terkait. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan pelatihan dan implementasi kader dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien TB paru, serta untuk mendapatkan rekomendasi guna perbaikan program di masa mendatang.

Instrumen

Instrumen yang Digunakan dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat: Optimalisasi Peran Kader PMO (Pengawasan Menelan Obat) dalam Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis Paru

1. Modul Pelatihan Kader PMO: Instrumen ini berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan pelatihan bagi kader PMO. Contoh Konten: Materi yang mencakup pengertian tuberkulosis, pentingnya kepatuhan minum obat, teknik pemantauan minum obat, serta strategi komunikasi efektif dengan pasien. Modul ini dilengkapi dengan ilustrasi, langkah-langkah praktis, dan studi kasus yang relevan untuk meningkatkan pemahaman kader.
2. Formulir Catatan Pemantauan Kepatuhan: Instrumen ini digunakan oleh kader untuk mencatat pemantauan kepatuhan minum obat oleh pasien TB paru. Contoh Isi Formulir: Kolom untuk mencatat nama pasien, tanggal, waktu pemantauan, jenis obat yang diminum, frekuensi minum obat, dan catatan mengenai respons pasien, seperti efek samping atau kesulitan yang dialami. Data ini membantu dalam memantau perkembangan pasien dan efektivitas program.
3. Kuesioner Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan Kader: Instrumen ini digunakan untuk menilai pengetahuan dan keterampilan kader sebelum dan setelah pelatihan. Contoh Isi Kuesioner: Pertanyaan tentang pengertian tuberkulosis, strategi untuk meningkatkan kepatuhan minum obat, dan cara berkomunikasi dengan pasien tentang pentingnya pengobatan. Hasil kuesioner ini digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader setelah mengikuti pelatihan.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan menelaah dan menganalisis data hasil pelatihan kader PMO (Pengawasan Menelan Obat) untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru selama periode satu

bulan. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dampak pelatihan terhadap kemampuan kader dalam memantau kepatuhan pasien serta efektivitas strategi yang diterapkan dalam program.

Melalui analisis data yang komprehensif, evaluasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader dalam mendukung pasien TB paru agar mematuhi regimen pengobatan mereka. Selain itu, evaluasi ini akan mengidentifikasi keberhasilan program dalam mencapai tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penderita tuberkulosis paru melalui peningkatan kepatuhan minum obat.

Evaluasi ini juga akan mencakup analisis terhadap umpan balik dari kader dan pasien, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program. Dengan demikian, evaluasi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan program di masa mendatang, serta mendukung upaya berkelanjutan dalam pengendalian tuberkulosis di komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan April hingga Juni 2024 di Kelurahan Karang Tumaritis, Distrik Nabire, Kabupaten Nabire. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran kader PMO (Pengawasan Menelan Obat) dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru. Peserta kegiatan ini terdiri dari 10 kader PMO yang aktif di wilayah tersebut, yang akan memberikan pendampingan kepada pasien TB paru. Tim pengabdian terdiri dari dua dosen dan beberapa mahasiswa dari Poltekkes Kemenkes Jayapura, yang berperan dalam memberikan materi pelatihan dan bimbingan teknis kepada kader.

Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Identifikasi Peserta berdasarkan karakteristik umur dan tingkat pendidikan kader

Kategori Umur	Frekuensi	Persentase
<20 Tahun	1	10%
20-35 Tahun	5	50%
>35 Tahun	4	40%
Total	10	100%
Kategori Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SLTA	9	90%
Perguruan Tinggi	1	10%
Total	10	100%

Tabel 1 menunjukkan karakteristik kader PMO berdasarkan umur dan tingkat pendidikan, yang berimplikasi signifikan terhadap optimalisasi peran mereka dalam kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru. Dengan 50% kader berusia 20-35 tahun, mayoritas berada dalam kelompok usia produktif yang dapat lebih aktif menjalankan peran pendampingan pasien, serta lebih terbuka terhadap informasi dan teknologi baru. Namun, tingkat pendidikan yang menunjukkan 90% kader berpendidikan SLTA menekankan pentingnya pelatihan yang jelas dan mudah dipahami, agar kader dapat memahami dan mentransfer pengetahuan mengenai kepatuhan minum obat secara efektif. Oleh

karena itu, strategi pelatihan harus disesuaikan dengan karakteristik usia dan pendidikan kader untuk meningkatkan efektivitas pengawasan dan pendampingan terhadap pasien TB paru di Kelurahan Karang Tumaritis, Kabupaten Nabire.

Tabel 2. Distribusi frekuensi jawaban peserta sebelum dan setelah dilakukan pelatihan

No Respdnen	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
1	58 %	85 %
2	60 %	88 %
3	55 %	87 %
4	59 %	84 %
5	62 %	90 %
6	61 %	89 %
7	57 %	86 %
8	60 %	87 %
9	58 %	85 %
10	59 %	88 %
Rata-Rata	58,9 %	86,9 %

Tabel 2 menunjukkan perbandingan distribusi frekuensi jawaban kader PMO sebelum dan setelah pelatihan mengenai kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru. Sebelum penyuluhan, rata-rata pengetahuan kader berada pada 58,9%, dengan nilai individu bervariasi antara 55% hingga 62%, menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang peran dan tanggung jawab dalam mendukung kepatuhan minum obat masih tergolong rendah. Setelah penyuluhan, terdapat peningkatan signifikan pada rata-rata pengetahuan kader menjadi 86,9%, dengan nilai individu mencapai 84% hingga 90%. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas penyuluhan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan kader untuk melaksanakan tugas mereka dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatkan pengetahuan kader melalui edukasi yang tepat, mereka akan lebih mampu berperan aktif dalam mengawasi dan mendampingi pasien TB paru untuk mematuhi regimen pengobatan, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kepatuhan minum obat di masyarakat Kelurahan Karang Tumaritis.

Menurut Nugraha (2016), pasien tuberkulosis (TB) memerlukan pengawas khusus yang bertugas untuk mengingatkan mereka agar tetap patuh dalam meminum obat, memantau pemeriksaan dahak secara berkala, memerhatikan gejala efek samping obat, serta memastikan mereka memperoleh perawatan medis yang sesuai. Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) menjadi sangat penting karena keberhasilan pengobatan TB sangat bergantung pada kepatuhan pasien terhadap regimen pengobatan yang memerlukan waktu cukup lama untuk mencapai kesembuhan total. PMO bertugas untuk memastikan bahwa pasien mengikuti prosedur pengobatan dengan benar, seperti meminum obat secara konsisten dan menangani berbagai efek samping yang mungkin muncul. Dengan adanya pengawasan ketat, PMO membantu mencegah terjadinya kegagalan pengobatan yang dapat menyebabkan kambuhnya penyakit atau bahkan munculnya resistensi terhadap obat.⁵

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, kader PMO dilatih secara khusus untuk memantau dan mendampingi pasien TB paru. Pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Pengawasan yang baik dari PMO secara langsung berkaitan dengan kepatuhan pasien. Pasien yang mendapat pengawasan rutin cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan sesuai standar yang ditetapkan, sementara kurangnya pengawasan dapat meningkatkan risiko ketidakpatuhan, yang berpotensi menyebabkan kegagalan pengobatan. Oleh karena itu, optimalisasi peran kader PMO sangat penting dalam mendukung upaya pemberantasan TB di masyarakat, dengan memastikan bahwa setiap pasien mendapat pendampingan yang efektif dan berkelanjutan.⁶

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan mengoptimalkan peran Kader PMO (Pengawas Menelan Obat) dalam memastikan kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis Paru, hasil yang dicapai menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan. Sebelum dimulainya pelatihan, dilakukan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal kader terkait peran mereka dalam membantu pasien mematuhi pengobatan. Berdasarkan hasil pre-test, rata-rata pengetahuan kader adalah 58,9%, dengan kisaran nilai antara 55% hingga 62%. Ini menandakan bahwa sebelum pelatihan, pemahaman kader masih berada pada tingkat yang cukup, dan memerlukan peningkatan terkait tanggung jawab mereka sebagai PMO.



Gambar 1 Kegiatan Penyuluhan Kader PMO

Setelah menerima pelatihan yang meliputi materi tentang pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan, edukasi pasien, serta simulasi pemantauan, dilakukan post-test untuk menilai efektivitas pelatihan. Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata nilai mencapai 86,9%, dan kisaran nilai antara 84% hingga 90%. Peningkatan sebesar 28% dibandingkan dengan pre-test ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang

diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesiapan kader PMO dalam menjalankan peran mereka.

Selain peningkatan pengetahuan, implementasi di lapangan juga memberikan hasil positif. Kader PMO mendampingi pasien TB Paru dengan memantau kepatuhan mereka dalam meminum obat, memberikan dukungan moral, dan memberikan edukasi mengenai pentingnya menyelesaikan pengobatan. Hasil monitoring menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan pasien, dari 68% menjadi 90% di kalangan pasien yang mendapatkan pendampingan intensif dari kader PMO.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa optimalisasi peran kader PMO berhasil meningkatkan kepatuhan pasien dalam pengobatan TB Paru, yang pada akhirnya berpotensi mempercepat penyembuhan dan mencegah penyebaran penyakit di masyarakat. Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya peran kader dalam mendukung program kesehatan masyarakat, terutama dalam pengawasan pengobatan penyakit menular seperti TB.

Peran kader PMO dalam mengawasi kepatuhan pengobatan TB sangat sesuai dengan ketentuan dalam PMK No. 67 Tahun 2016, yang menyebutkan bahwa Pengawas Menelan Obat (PMO) adalah individu yang ditugaskan untuk memantau pasien TB dalam minum obat secara rutin dan teratur. Berdasarkan regulasi ini, PMO dapat berasal dari berbagai latar belakang, termasuk perawat, dokter, bidan desa, tenaga kesehatan lainnya, atau kader kesehatan yang memiliki hubungan dekat dengan pasien.⁷ Pentingnya peran PMO yang berasal dari anggota keluarga atau orang yang tinggal dekat dengan pasien, karena mereka cenderung lebih efektif dalam mengingatkan dan memantau pasien untuk menjalankan pengobatan secara konsisten.⁸

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, kader PMO berfungsi sebagai pengawas langsung yang memastikan pasien TB Paru meminum obat tepat waktu, serta memberikan dukungan emosional yang sangat diperlukan pasien. Kepatuhan terhadap pengobatan adalah faktor kunci dalam proses penyembuhan TB. Jika pasien tidak patuh, bukan hanya risiko kegagalan pengobatan yang meningkat, tetapi juga kemungkinan munculnya resistensi obat, yang dapat memperburuk kondisi pasien dan menimbulkan masalah kesehatan yang lebih serius.

Pendekatan pendampingan intensif oleh kader PMO terbukti efektif karena mereka memiliki akses langsung ke pasien, memungkinkan pemantauan yang lebih dekat dan perhatian yang lebih intensif dibandingkan dengan tenaga kesehatan yang mungkin tidak selalu berada di sekitar pasien. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa PMO yang berasal dari lingkungan atau keluarga pasien lebih berhasil menjaga kepatuhan pengobatan, karena adanya hubungan emosional dan interaksi yang lebih sering dengan pasien. Peningkatan signifikan dalam kepatuhan menunjukkan bahwa pelatihan dan optimalisasi peran kader PMO berperan besar dalam mendukung keberhasilan pengobatan pasien TB Paru. Jika diimplementasikan secara lebih luas, program ini dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi resistensi obat dan mempercepat penurunan prevalensi TB di masyarakat.

Evaluasi Tindakan:

1. Evaluasi Hasil: Evaluasi terhadap kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada "Optimalisasi Peran Kader PMO (Pengawasan Menelan Obat) dalam Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis Paru" menunjukkan hasil yang sangat positif. Sebelum pelatihan dilaksanakan, pengetahuan kader PMO mengenai peran mereka dalam mendukung kepatuhan pengobatan pasien TB Paru masih tergolong cukup, dengan rata-rata nilai pre-test sebesar 58,9%. Namun, setelah mengikuti pelatihan yang mencakup edukasi tentang pentingnya kepatuhan pengobatan, pemantauan gejala, dan simulasi pengawasan pasien, nilai rata-rata post-test meningkat signifikan menjadi 86,9%. Peningkatan ini mencerminkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu memperbaiki pemahaman kader PMO dalam mendukung pasien TB Paru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya peran PMO dalam memastikan pasien menjalani pengobatan TB secara konsisten untuk mencegah kegagalan pengobatan serta resistensi obat.⁹
2. Evaluasi Respon: Tanggapan terhadap pelatihan kader PMO ini menunjukkan respon yang sangat positif. Kader PMO yang mengikuti pelatihan menunjukkan antusiasme tinggi dalam memahami dan mempraktikkan teknik monitoring dan pendampingan pasien. Mereka aktif terlibat dalam simulasi dan diskusi, serta menunjukkan kesadaran yang mendalam tentang pentingnya pengobatan TB yang tepat waktu dan tuntas. Partisipasi aktif ini terlihat dari berbagai inisiatif kader dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan solusi terkait pengawasan pasien. Evaluasi respon ini memperlihatkan bahwa kader PMO tidak hanya menerima materi pelatihan dengan baik, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara efektif di lapangan. Keberhasilan dalam meningkatkan kepatuhan pasien TB Paru, dari 68% menjadi 90%, juga mendukung efektivitas pelatihan ini. Penelitian Sondang, et al. (2021) mendukung hal ini, di mana PMO yang memiliki hubungan emosional lebih erat dengan pasien, cenderung lebih efektif dalam mendorong kepatuhan terhadap pengobatan, yang pada akhirnya akan mempercepat pemulihan pasien dan menurunkan angka resistensi obat di masyarakat.¹⁰

Kendala yang Dihadapi dan Saran Solusi:

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan pengabdian masyarakat "Optimalisasi Peran Kader PMO (Pengawasan Menelan Obat) Dalam Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Paru" adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman Masyarakat: Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat, termasuk pasien TB, mengenai pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan jangka panjang TB. Beberapa pasien sering kali tidak menyadari dampak serius dari ketidakpatuhan, seperti resistensi obat, yang dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka. Untuk mengatasi kendala ini, penyuluhan dan edukasi

secara intensif kepada pasien dan keluarganya diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya mengikuti pengobatan sesuai dengan arahan PMO.¹¹

2. Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan sumber daya seperti kurangnya jumlah kader PMO yang cukup terlatih menjadi kendala lain dalam pelaksanaan program ini. Keterbatasan anggaran dan akses terhadap pelatihan PMO yang berkualitas juga menjadi faktor penghambat optimalisasi peran mereka dalam memastikan kepatuhan pengobatan pasien. Kerjasama dengan puskesmas dan lembaga kesehatan lainnya perlu ditingkatkan untuk memberikan dukungan, baik dalam bentuk pelatihan maupun fasilitas pendukung yang memadai.¹²

Saran dan Solusi untuk Pengabdian Masyarakat "Optimalisasi Peran Kader PMO (Pengawasan Menelan Obat) Dalam Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Paru" adalah sebagai berikut:

1. Kontinuitas dan Keberlanjutan: Untuk memastikan keberlanjutan program, penting dilakukan pemantauan rutin terhadap kader PMO dan pasien TB. Hal ini dapat dilakukan dengan evaluasi berkala untuk meninjau tingkat kepatuhan pasien dan efektivitas kader dalam memantau pengobatan. Puskesmas dan instansi terkait perlu terus berkolaborasi dengan kader PMO untuk mengembangkan program pelatihan dan pemantauan yang berkelanjutan, sehingga peran mereka dalam mendukung kepatuhan pengobatan dapat berjalan secara optimal.
2. Peningkatan Pelatihan dan Edukasi: Upaya untuk meningkatkan pemahaman kader PMO tentang pentingnya pengobatan TB yang teratur perlu ditingkatkan melalui penyuluhan dan pelatihan yang lebih intensif. Edukasi yang komprehensif tentang efek resistensi obat dan pentingnya penyelesaian pengobatan juga perlu diberikan, tidak hanya kepada kader PMO tetapi juga kepada pasien dan keluarganya. Dengan adanya edukasi yang berkelanjutan, diharapkan kesadaran tentang pentingnya kepatuhan pengobatan dapat meningkat secara signifikan.
3. Kolaborasi dengan Pihak Terkait: Kolaborasi yang lebih kuat dengan puskesmas, dinas kesehatan, dan lembaga kesehatan lainnya diperlukan untuk mendukung optimalisasi peran kader PMO. Kerja sama ini bisa meliputi pelatihan tambahan untuk kader, pengadaan fasilitas monitoring, dan dukungan dalam penyediaan sumber daya manusia yang dapat membantu kader dalam menjalankan tugasnya secara efektif.
4. Dukungan Psikososial untuk Pasien: Kepatuhan pasien dalam menjalankan pengobatan tidak hanya ditentukan oleh monitoring fisik, tetapi juga oleh dukungan psikososial. Oleh karena itu, kader PMO harus didorong untuk memberikan dukungan moral dan emosional kepada pasien, membantu mereka menghadapi tantangan psikologis selama masa pengobatan, seperti kelelahan atau depresi akibat pengobatan jangka panjang.
5. Evaluasi dan Perbaikan: Evaluasi berkala terhadap program pengawasan kader PMO perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kendala dan area yang perlu ditingkatkan. Evaluasi ini harus mencakup pengumpulan data tentang tingkat

kepatuhan pasien, pengaruh pelatihan kader terhadap peningkatan keterampilan, serta dampak program terhadap pengurangan angka resistensi obat TB. Dari evaluasi tersebut, dapat dilakukan perbaikan pada strategi pelatihan dan implementasi pengawasan yang lebih efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan:

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis Paru di Kelurahan Karang Tumaritis, Kabupaten Nabire, Papua Tengah, melalui optimalisasi peran kader PMO (Pengawasan Menelan Obat), memberikan hasil yang positif. Hasil monitoring menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepatuhan pasien, dari 68% sebelum program berjalan menjadi 90% setelah pendampingan intensif oleh kader PMO. Kader PMO memainkan peran kunci dalam memantau dan mendampingi pasien melalui pengawasan langsung serta memberikan edukasi berkelanjutan, yang secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kepatuhan dan kesadaran pasien terhadap pengobatan TB Paru.

Saran:

Saran untuk meningkatkan efektivitas program pengabdian masyarakat "Optimalisasi Peran Kader PMO (Pengawasan Menelan Obat) Dalam Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis" dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Penyuluhan Berkelanjutan: Perlu adanya penyuluhan secara berkala untuk menjaga tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan di Kelurahan Karang Tumaritis. Penyuluhan ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menyelesaikan pengobatan TB hingga tuntas.
2. Kolaborasi dengan Pihak Berwenang: Melibatkan pihak terkait, seperti Puskesmas Karang Tumaritis, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat dalam kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan jangkauan dan efektivitas program. Dukungan dari otoritas setempat penting untuk memastikan keberlanjutan dan penerimaan program oleh masyarakat.
3. Evaluasi Berkelanjutan: Penting untuk melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program penyuluhan dan pendampingan PMO. Penilaian rutin terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku pasien dalam meminum obat akan membantu menilai dampak jangka panjang dari program ini.
4. Perluasan Cakupan Penyuluhan: Penyuluhan sebaiknya diperluas tidak hanya kepada pasien TB, tetapi juga masyarakat umum di Kelurahan Karang Tumaritis. Upaya pencegahan yang lebih luas akan membantu menurunkan angka penularan TB di masyarakat.
5. Pengelolaan Sumber Daya yang Efisien: Untuk memastikan keberlanjutan program, perlu ada alokasi sumber daya yang tepat, seperti menyediakan materi penyuluhan yang berkualitas dan pengadaan masker bagi peserta yang membutuhkan. Penggunaan sumber daya yang efisien akan mendukung program dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan "Optimalisasi Peran Kader PMO (Pengawasan Menelan Obat) Dalam Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Paru." Terima kasih khususnya kepada Kader PMO yang telah bekerja dengan dedikasi tinggi dalam memantau dan mendampingi pasien serta memberikan edukasi yang berkelanjutan, sehingga meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis Paru. Kami juga menghargai dukungan dari Puskesmas Karang Tumaritis dan tenaga kesehatan yang terlibat, serta partisipasi masyarakat di Kelurahan Karang Tumaritis yang sangat penting dalam mencapai tujuan program ini. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat yang berkelanjutan dan mendorong kesehatan masyarakat untuk terus bekerja sama menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas dari penyakit Tuberkulosis.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Global Tuberculosis Report 2018. Jenewa: World Health Organization; 2018.
2. Kemenkes RI. Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2017.
3. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2018. p. 70-9.
4. World Health Organization (WHO). Global Tuberculosis Report 2022. Geneva: World Health Organization; 2022.
5. Nugraha Y. Pengawas Menelan Obat PMO. [Online] Available at: <http://rsparurotinsulu.org/detailpost/pengawasmenelan-obat>.
6. Maramis MD, Doda DV, Ratag BT. Hubungan antara pengawasan atasan dan pengetahuan dengan tindakan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Maria Walanda Maramis Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal KESMAS*. 2019;8(5):2197-200.
7. Permenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 67 tahun 2016 tentang penanggulangan Tuberculosis. Jakarta: Menteri Kesehatan RI; 2016.
8. Kurniasih E, Et A. Pengaruh peran pengawas menelan obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat di wilayah kerja Puskesmas Ngawi Kabupaten Ngawi. *Jurnal Kesehatan*. 2017.
9. Hidayat Y, Gunawan H. Hubungan pengawas menelan obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*. 2021;8(2):133-9.
10. Sondang B, Asrifuddin A, Kaunang WP. Analisis peran pengawas menelan obat (PMO) terhadap kepatuhan menelan obat anti tuberkulosis pada penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *KESMAS*. 2021;10(4).
11. Sunuh HS, Christine C, Politon FV. Edukasi pencegahan penyakit TB paru di Puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Palu. *Jurnal Abdimas Indonesia*. 2024;4(2):492-500.
12. Handayani D, Ramadhani N, Samudera AG, Ditasari U, Rina DE. Pelatihan pengawas menelan obat (PMO) pasien tuberkulosis dalam rangka mengoptimalkan peran PMO untuk meningkatkan kepatuhan minum obat di Puskesmas Beringin Raya.

Abdimas Unwahas. 2021;6(1).